

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang memiliki banyak keragaman budaya dengan kekayaan alam yang melimpah. Seperti halnya negara-negara lain di dunia, Indonesia memiliki ideologi dan dasar negara yaitu Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Adapun dalam pemerintahan, Indonesia memiliki sistem penyelenggaraan negara (sentralisasi, desentralisasi dan dekonsentrasi). Dalam proses pelaksanaan pemerintahan di Indonesia, sangat dibutuhkan kerjasama yang bagus dalam hal kekuasaan, pelimpahan dan pembagian wewenang antara pemerintahan pusat dan daerah agar tercapainya tujuan-tujuan negara. Desentralisasi menjadi salah satu sistem yang memisahkan wewenang dan kekuasaan yang dimiliki pemerintah pusat dan daerah.

Desentralisasi pertama kali dimuat dalam UU No 5 tahun 1974 yang menyebutkan bahwa desentralisasi adalah penyerahan urusan pemerintah dari pusat kepada daerah. Pelimpahan wewenang kepada Pemerintahan Daerah, semata-mata untuk mencapai suatu pemerintahan yang efisien. Pelimpahan wewenang tersebut menghasilkan otonomi. Otonomi itu sendiri adalah kebebasan masyarakat yang tinggal di daerahnya itu sendiri untuk mengatur dan mengurus kepentingannya sendiri. Seiring dengan perkembangannya, desentralisasi mengalami perubahan karena dianggap tidak

lagi sesuai dengan keadaan Indonesia saat ini. Kemudian dikeluarkanlah UU No 32 tahun 2004 dimana pada pasal 1 disebutkan bahwa:

“desentralisasi dipahami sebagai penyerahan wewenang pemerintahan oleh pemerintah kepada daerah otonom untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan dalam sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia.

UU No 32 tahun 2004 kemudian direvisi menjadi UU No 23 tahun 2014 tentang pemerintah daerah dan masih dipakai hingga saat ini.

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia, Otonom berarti pemerintahan sendiri. Sedangkan menurut Undang-undang No 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah menyebutkan bahwa otonomi daerah merupakan:

“hak, wewenang dan kewajiban daerah otonom untuk mengatur serta mengurus sendiri urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat sesuai dengan peraturan perundang-undangan.”¹

Pemberian wewenang oleh pemerintah pusat kepada pemerintah daerah memiliki tujuan agar pemerintah daerah mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat di daerah serta menjadikan masyarakat daerah mampu meningkatkan daya saing dengan daerah-daerah lain berdasarkan ciri khas kedaerahan yang dimiliki. Otonomi daerah ini juga bertujuan untuk memberikan pemerataan pelayanan publik bagi masyarakat karena pemerintah daerah diharapkan mampu menjalankan program-program pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan di daerah itu sendiri. Jadi, secara tidak langsung pemerintah daerah mengambil tanggung jawab yang besar terhadap

¹ Undang-Undang No.23 Tahun 2014, Tentang *Pemerintah Daerah*

pelayanan dan kesejahteraan bagi masyarakat karena pemerintah daerah dapat langsung bersentuhan dengan masyarakat.

Kemunculan otonomi daerah di Indonesia juga diikuti dengan hadirnya pemimpin-pemimpin daerah yang saling bersaing untuk memajukan daerahnya masing-masing dan sosok-sosok pemimpin ini dapat dipilih langsung oleh masyarakat melalui pilkada. Dengan adanya pemilihan langsung kepala daerah, masyarakat dapat memilih pemimpin yang sesuai dengan keinginan dan kriteria yang dibutuhkan oleh daerah tersebut. Pemilihan langsung ini dianggap lebih demokratis karena kepala daerah yang akan menjabat berasal dari pilihan masyarakat tanpa adanya campur tangan dari pemerintah pusat. Dengan begitu, sosok kepala daerah yang terpilih dapat lebih fokus menjalankan tugasnya dalam upaya mensejahterakan masyarakat dan memberikan pelayanan yang lebih baik bagi masyarakat. Selain itu juga sosok pemimpin di daerah yang telah dipilih langsung oleh masyarakat juga lebih mengetahui ciri dan kekhasan daerah yang dipimpinnya sehingga dapat dengan mudah menonjolkan dan mengembangkan daerah yang dipimpin.

Upaya seorang pemimpin untuk mengembangkan suatu daerah yang dipimpinnya tidak terlepas dari gaya kepemimpinan yang dipakai oleh pemimpin tersebut. Suatu organisasi dapat mencapai tujuan dan memperoleh keberhasilan juga ditentukan oleh kepemimpinan seseorang, begitu juga dalam kepemimpinan di sebuah daerah. Kepemimpinan merupakan sebuah fenomena universal dimana siapapun menjalankan tugas-tugas kepemimpinan jika dalam tugas tersebut ia berinteraksi

dengan orang lain. Dalam kepemimpinan, terdapat hubungan antar manusia, yaitu hubungan mempengaruhi (dari pemimpin) dan hubungan kepatuhan/ketaatan dari para pengikut (orang yang dipimpin) karena telah dipengaruhi oleh sifat atau kewibawaan dari sang pemimpin. Hal ini juga terjadi dalam hubungan antara pemimpin sebuah daerah dengan masyarakat yang dipimpinnya.

Seorang pemimpin daerah menjadi tonggak dalam perjalanan daerah tersebut guna mencapai tujuannya. Pemimpin adalah orang yang terpilih dan memiliki kelebihan-kelebihan yang mampu mengarahkan dan memimpin bawahannya. Salah satu pendapat yang dikemukakan ahli menyatakan keberhasilan suatu organisasi baik sebagai keseluruhan maupun berbagai kelompok dalam suatu organisasi tertentu, sangat tergantung pada mutu kepemimpinan yang terdapat dalam organisasi yang bersangkutan.² Sehingga dapat dikatakan bahwa keberhasilan dan kegagalan yang terjadi dari sebuah pemerintahan/organisasi tergantung dari kepemimpinan pemimpinnya yang mewakili wewenang penuh dalam sebuah pemerintahan. Pemimpin merupakan hal yang mutlak diperlukan kelompok masyarakat maupun organisasi agar dapat mengatur dan menjalankan tujuan bersama dengan baik. Ada beberapa alasan mengapa seorang pemimpin diperlukan didalam masyarakat maupun organisasi, yaitu:

- a) karena banyak orang memerlukan figur pemimpin,
- b) dalam beberapa situasi seorang pemimpin perlu mewakili kelompoknya,
- c) sebagai tempat pengambilan resiko

² Sondang P. Siagian, *Teori dan Praktek Kepemimpinan*, Rineka Cipta: Jakarta, 1999, hlm.2.

bila terjadi tekanan terhadap kelompoknya, d) sebagai tempat untuk meletakkan kekuasaan.³

Indonesia sebagai negara demokratis memberikan hak kepada setiap warganya untuk berpartisipasi dalam politik termasuk menjadi pemimpin di daerah dengan wilayah yang besar maupun kecil. Indonesia tidak membatasi baik laki-laki maupun perempuan untuk menjadi pemimpin bagi daerahnya. Hal ini yang juga membuat Presiden Megawati dapat menjabat sebagai pemimpin negara Indonesia pada tahun 2001-2004. Kemudian dengan seiring berjalannya waktu, mulai muncul sosok-sosok perempuan sebagai pemimpin daerah yang bahkan dapat mengalahkan saingan mereka yang laki-laki. Seperti muncul sosok Tri Rismaharini sebagai Walikota Surabaya yang bahkan menjabat selama 2 periode yaitu periode 2010-2015 dan 2015-2020. Untuk melihat kepemimpinan perempuan, sangat melekat dengan istilah *gender*.

Menurut Heddy Shri Ahimsha Putra (2000) menegaskan bahwa istilah Gender dapat dibedakan ke dalam beberapa pengertian berikut ini: Gender sebagai suatu istilah asing dengan makna tertentu, Gender sebagai suatu fenomena sosial budaya, Gender sebagai suatu kesadaran sosial, Gender sebagai suatu persoalan sosial budaya, Gender sebagai sebuah konsep untuk analisis, Gender sebagai sebuah perspektif untuk memandang kenyataan.⁴

³ Deddy Mulyadi, Veithzal Rivai, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, PT Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2012, hlm. 2.

⁴ Novianty Djafri, *Efektivitas Kepemimpinan Perempuan Dalam Karir*, Pusat Studi Gender dan Anak, IAIN: Palu, 2014, hlm. 1.

Menurut Oakley (1972) dalam Fakih (1999), gender adalah perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial, yakni perbedaan yang bukan kodrat dan bukan ketentuan Tuhan melainkan diciptakan oleh manusia melalui proses sosial dan kultural. Lebih lanjut dikemukakan oleh Haspels dan Suriyasarn (2005), gender adalah sebuah variabel sosial untuk menganalisa perbedaan laki-laki dan perempuan yang berkaitan dengan peran, tanggung jawab dan kebutuhan serta peluang dan hambatan.⁵ Jenis kelamin dan gender bukanlah hal yang sama. Jenis kelamin mengacu pada perbedaan biologis yang secara kodrat diberikan Tuhan. Gender adalah sebuah anggapan bahwa lelaki memiliki sifat maskulin, perkasa, dan rasional, sedangkan perempuan memiliki sifat feminim, lemah, dan irrasional, sehingga menjadikan perempuan berada diposisi lebih rendah dibandingkan lelaki dalam beberapa konteks di masyarakat.

Dalam sudut pandang gender, terdapat stigma bahwa laki-laki dianggap lebih unggul daripada perempuan. Stigma tersebut menempatkan perempuan sebagai warga masyarakat kelas dua, termasuk dalam hal kepemimpinan. Dikarenakan stigma tersebut, kemudian muncul pandangan bahwa kekuasaan dan kepemimpinan merupakan domain laki-laki yang terwujud dalam identitas maskulin. Hingga saat ini, masyarakat masih cenderung bersikap skeptis terhadap pemimpin perempuan. Hal tersebut tercermin dalam persentase pemimpin perempuan yang masih jauh dibawah pemimpin laki-laki.

⁵Oakley dan Fakih, dikutip dari Dewi Rostyaningsih. Konsep Gender <http://admpublik.fisip.undip.ac.id/wpcontent/uploads/2013/07/KONSEP-GENDER.pdf>. di akses tanggal 5 April 2016, pukul 20:40 WIB.

Menurut Schermerhorn, pemimpin wanita selalu lebih cenderung untuk bertingkah laku secara demokratik dan mengambil bagian dimana mereka lebih menghormati dan prihatin terhadap pekerjajanya/bawahannya dan berbagi 'kekuasaan' serta perasaan dengan orang lain. Pria cenderung memandang pekerjaannya dari sudut transaksi, yakni transaksi antara dia dengan bawahannya. Gaya ini disebut transaksi, sebab yang terjadi adalah pertukaran imbalan dengan jasa yang telah diberikan atau penetapan sanksi bagi kinerja yang kurang memuaskan. Secara perbandingan, pemimpin lelaki lebih cenderung ke arah kepemimpinan "tendency". Dengan cara ini mereka lebih terarah untuk tetap terjaga dan berkelakuan secara "asertif". Jika keadaan ini terjadi, maka mereka lebih banyak menggunakan otoritas dari segi tradisional dengan kecenderungan memberi arahan dan nasehat yang lebih banyak.⁶ Disini dijelaskan bahwa pemimpin laki-laki akan cenderung menunjukkan otoritas sebagai pemimpin dengan memberi arahan, berbeda dengan perempuan yang lebih demokratik sehingga ikut melibatkan diri dalam urusan-urusan organisasinya.

Keadilan gender menjadi hal yang selalu disuarakan oleh kaum perempuan diseluruh dunia agar mendapatkan tempat dan hak-hak yang sama dengan kaum laki-laki dalam bidang apapun, termasuk dalam bidang politik. Keadilan gender diharapkan mampu untuk mengangkat derajat kaum perempuan yang cenderung dianggap rendah dari kaum laki-laki sehingga kaum perempuan dianggap tidak cukup mampu terjun

⁶ Jumiaty Sasmitha dan Said As'ad Raihan, *Kepemimpinan Pria dan Wanita*, Surabaya: Proceeding Of The 6th Ncfb And Doctoral Colloquium, Fakultas Bisnis Dan Pascasarjana Unika Widya Mandala, 2013, hlm 234.

kedalam bidang-bidang yang biasa digeluti oleh laki-laki. Dalam konteks gender, keadilan berarti telah terpenuhinya hak-hak seseorang perempuan menurut ketentuan yang berlaku, setelah dilaksanakannya beberapa kewajiban sebagaimana layaknya seorang perempuan, baik sebagai Ibu, Isteri dan sebagai pendidik. Memberikan kesempatan bagi perempuan yang mempunyai kemampuan dan keahlian untuk berperan aktif dalam rutinitas sebagaimana laki-laki.

Keadilan dan kesetaraan gender dapat dipenuhi jika ada jaminan yang pasti dari undang-undang atau hukum, termasuk keadilan bagi kaum perempuan dalam bidang politik. Seperti yang terjadi di Indonesia saat ini dimana secara umum telah diberikan ruang yang luas dan ramah bagi kaum perempuan untuk berkiprah dalam politik, termasuk menjadi pemimpin. Hal ini telah dimuat dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2012 tentang Pemilihan Umum Anggota Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah, dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah. Dari perspektif historis, nampak bahwa sepanjang sejarah, pemimpin perempuan telah muncul silih-berganti di berbagai daerah di Indonesia.

Sumatera Barat juga menghadirkan fenomena politik ini, dimana di beberapa daerah di Sumatera Barat terdapat sosok pemimpin perempuan seperti adanya Walinagari Perempuan di beberapa nagari. Menurut Perda Sumbar No 2 Tahun 2007 tentang Pokok-Pokok Pemerintahan Nagari, pasal 1 ayat 7:

“Nagari adalah kesatuan masyarakat hukum adat yang memiliki batas-batas wilayah tertentu, dan berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan

masyarakat setempat berdasarkan filosofi adat Minangkabau (Adat Basandi Syarak, syarak Basandi Kitabullah) dan atau berdasarkan asal usul dan adat istiadat setempat dalam wilayah Provinsi Sumatera Barat.”⁷

Pada tahun 2013 dan 2014 lalu, telah diadakan Pilnag (pemilihan walinagari) yang dilakukan di beberapa daerah di Sumatera Barat. Pada Pilnag di beberapa daerah ini, terdapat fenomena yang menarik dimana untuk beberapa nagari yang menyelenggarakan Pilnag, terdapat beberapa calon perempuan yang maju sebagai walinagari dan berhasil memenangkan pilnag di nagarinya. 2 diantaranya yaitu Nagari Tigo Balai, Kecamatan Matua, Kabupaten Agam dan Nagari Sulik Aia, Kecamatan X Koto Diateh, Kabuapten Solok. Pemilihan walinagari pada kedua nagari ini dilaksanakan pada tahun 2013 dan 2014 dan berhasil mengantarkan Jurniwati sebagai walinagari di Nagari Tigo Balai, Kecamatan Matur, Kabupaten Agam. Sedangkan di Nagari Sulik Aia, Kecamatan X Koto Diateh, Kabupaten Solok terpilih Walinagari Hj. Alex Suryani. Kedua walinagari ini berhasil mengalahkan calon walinagari lain yang semuanya adalah laki-laki. Selain itu juga walinagari ini sama-sama menjadi walinagari perempuan pertama di Nagari Tigo Balai dan Nagari Sulik Aia.

Walinagari Tigo Balai dan Sulik Aia ini kemudian sama-sama dilantik pada tahun 2014 lalu oleh Bupati di Kabupaten masing-masing. Setelah hampir 2 tahun masa jabatan walinagari ini di kenagariannya masing-masing, telah terdapat beberapa program dan prestasi yang diraih oleh nagari-nagari yang mereka pimpin. Salah satu yang menarik dan sekaligus membedakan antara kepemimpinan kedua walinagari ini

⁷ Perda Sumbar No 2 Tahun 2007 pasal 1 ayat 7, *tentang Pokok-Pokok Pemerintahan Nagari*

adalah bahwa Walinagari Jurniwati cukup berani menunjukkan transparansi terhadap anggaran dalam pembangunan di Nagari Tigo Balai dengan memberikan informasi setiap kegiatan pembangunan yang dilakukan di nagari dan menunjukkan anggaran yang dihabiskan dalam setiap kegiatan tersebut.

Walinagari Jurniwati pada tahun 2016 menerapkan sistem transparansi anggaran ini dengan meletakkan papan besar yang berisi informasi kegiatan pemerintahan Nagari Tigo Balai di kantor Walinagari Tigo Balai, Matur. Hal ini dilakukan untuk menjaga agar masyarakat dapat percaya terhadap pemerintahan yang sedang berjalan dan menghindari kecurigaan-kecurigaan dari berbagai pihak mengenai anggaran Nagari Tigo Balai. Hal ini tidak dilakukan oleh Walinagari Alex Suryani. Sehingga peneliti melihat bahwa ada perbedaan yang cukup menonjol yang membedakan kepemimpinan dari kedua walinagari ini.

Persamaan yang dimiliki kedua walinagari ini adalah peneliti melihat bahwa keduanya sama-sama melibatkan masyarakat dalam berbagai kegiatan nagari baik itu kegiatan yang bersifat pengembangan masyarakat dan juga kegiatan pembangunan. Ini membuktikan bahwa gaya memimpin perempuan cenderung lebih baik daripada laki-laki. Seperti yang diungkapkan oleh Eagly dan Johnson yang telah menemukan bahwa: gaya kepemimpinan perempuan lebih cenderung melakukan pendekatan yang mengajak bawahan untuk ikut maju berkembang dalam pemikiran dan pemimpin ikut terjun didalam melaksanakan tugas agar mencapai tujuan, sedangkan berbeda dengan kaum laki-laki yang memiliki gaya kepemimpinan yang cenderung hanya hubungan

atasan dan bawahan yang dimana bawahan melakukan apa yang diperintahkan oleh atasan tanpa adanya pendekatan emosional antara bawahan dan atasan.⁸

Pemimpin perempuan cenderung lebih melibatkan ikatan emosional yang kuat dengan orang-orang yang dipimpinnya sehingga segala urusan antara pemimpin dan orang yang dipimpin bisa dilaksanakan dengan cara yang lebih menunjukkan perasaan seperti rasa prihatin dan lebih demokratis dimana pemimpin perempuan akan mengajak masyarakat yang dipimpinnya untuk ikut serta terlibat dalam berbagai kegiatan dan tidak secara otoriter dimana pemimpin akan cenderung memberikan perintah kepada bawahan.

Hal ini membuktikan bahwa peran perempuan sebagai pemimpin tidak bisa dipandang sebelah mata karena perempuan dengan gaya kepemimpinan yang cenderung lebih bijak dan lembut sesuai dengan kodrat perempuan mampu mengantarkan nagari masing-masing meraih prestasi-prestasi dan membuat nagari yang dipimpinnya bisa menjadi lebih maju dan sejahtera. Selain itu juga bahwa pemimpin perempuan mampu dan berani mengambil langkah-langkah tertentu yang belum pernah diambil sebelumnya demi ketentraman dan kesejahteraan masyarakat seperti yang dilakukan oleh Walinagari Jurniwati.

B. Rumusan Masalah

Nagari Tigo Balai adalah sebuah nagari yang terletak di Kecamatan Matur, Kabupaten Agam yang secara geografi berada di ketinggian 800m di atas permukaan

⁸ Jumiaty Sasmita dan Said As'ad Raihan, *Op.Cit*, hlm. 234.

laut dengan topografi wilayah yang berada diatas bukit barisan yang mempunyai lurah dan bukit, dan sedikit dataran rendah serta dengan suhu 20°C s/d 30°C.⁹ Kenagarian Tigo Balai dipimpin oleh Wali nagari yang terdiri dari 6 jorong(des) yaitu:

- Jorong Andaleh.
- Jorong Surau Lubuk.
- Jorong Saribulan.
- Jorong Cubadak Lilin.
- Jorong Sungai Buluh.
- Jorong Taruyan.

Saat ini Nagari Tigo Balai dipimpin oleh seorang perempuan yang menjadi walinagari perempuan pertama di Kabupaten Agam yakni Jurniwati. Wanita kelahiran 10 Mei 1950 merupakan kebanggaan tersendiri bagi wanita-wanita di Nagari Tigo Balai Kecamatan Matur, karena Jurniwati merupakan wanita pertama dalam sejarah Kabupaten Agam yang mampu memimpin sebuah nagari. Sedangkan, profil perjalanan Jurniwati di mulai dari menjadi Pegawai Negari Sipil (PNS) di Dephankam, Ketua LKMD di Langsa Aceh, Ketua LKMD Desa Andaleh dan Kepala Desa Andaleh Nagari Tigo Balai Kecamatan Matur.¹⁰

Pada pemilihan walinagari di Nagari Tigo Balai pada tahun 2013 lalu, Jurniwati menjadi calon walinagari satu-satunya yang mewakili perempuan dalam pilnag di Nagari Tigo Balai. Jurniwati kemudian memenangkan pemilihan walinagari periode

⁹ Dikutip dari http://www.neptunus.web.id/id2/ensiklopedi-1573/Tigo-Balai.-Matur.-Agam_231769_neptunus.html, Tigo Balai Matur, Agam. Diakses pada 8 April 2016, pukul 22:07 WIB

¹⁰ Dikutip dari <http://warta-andalas.com/berita-bupati-agam-lantik-wali-nagari-tigo-balai.html#ixzz45uR8bqkA>, Bupati Agam Lantik Walinagari Tigo Balai. Diakses pada 8 April 2016, pukul 21.00 WIB.

2014-2020 dengan mengalahkan calon-calon lain yang semuanya adalah laki-laki. Adapun nama-nama calon walinagari yang bersaing dalam pemilihan walinagari Tigo Balai yaitu:

Tabel 1.1

Nama Calon Walinagari Tigo Balai Periode 2014-2020

NO	NAMA/GELAR	UTUSAN	ALAMAT
1	RICHARD	JORONG	SARIBULAN
2	JURNIWATI	BUNDO KANDUANG	SURAU LUBUAK
3	J.E RAMBAK ALI	JORONG	SUNGAI BULUAH
4	HARMEN.DT.SINARO	PARIK PAGA	LAWANG
5	BOB JANEWAL.DT.PALIMU	K A N	CUBADAK LILIN

Sumber : Sekretaris Nagari Tigo Balai

Pemilihan Walinagari di Nagari Tigo Balai ini dilaksanakan pada tanggal 24 Desember 2013 dan penghitungan suara pemilihan juga tepat dilaksanakan pada tanggal 24 Desember 2013 setelah pemilihan selesai. Hasil penghitungan suara menyatakan bahwa Jurniwati yang erupakan calon walinagari nomor urut 2 memenangkan pemilihan Walinagari Tigo Balai periode 2014-2020. Seperti yang terdapat dalam tabel berikut:



Tabel 1.2

Jumlah Pemilih dan Suara Dalam Pemilihan Lansung Walinagari Tigo Balai Periode 2014-2020

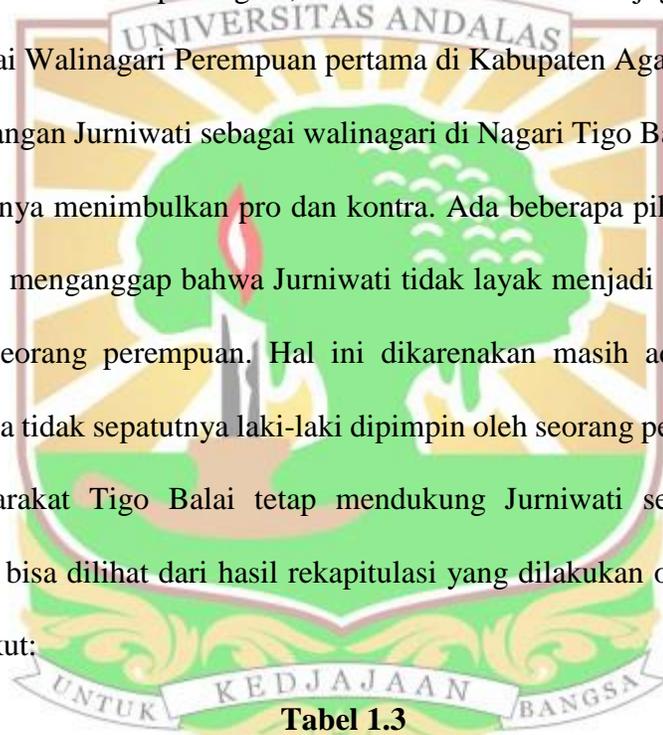
No	URAIAN	PEMILIH / SUARA	%
1	Jumlah pemilih terdaftar	2.439 Pemilih	
2	Jumlah pemilih yang menggunakan hak pilih	1.716 Pemilih	70,4 %
3	Jumlah pemilih yang tidak menggunakan hak pilih	712 Pemilih	29,2 %
4	Perolehan Suara :		
	1. RICHARD	220 Suara	12.8 %

2. JURNIWATI	465 suara	27.1%
3. J. E RAMBAK ALI	296 suara	17.2 %
4. HARMEN DT. SINARO	445 suara	25.9 %
5. BOB JANEWAL DT. PALIMU	290 suara	16.9 %
5 Suara tidak sah	11 suara	0,4 %

Sumber : Skeretaris Nagari Tigo Balai

Berdasarkan hasil dari pemilihan walinagari pada tanggal 24 Desember 2013 lalu itu, maka Walinagari Jurniwati ditetapkan dan dilantik sebagai Walinagari Tigo Balai pada tanggal 24 Mei 2014 oleh Bupati Agam, Indra Catri. Pelantikan ini juga menghantarkan Jurniwati sebagai Walinagari Perempuan pertama di Kabupaten Agam.

Kemenangan Jurniwati sebagai walinagari di Nagari Tigo Balai periode 2014-2020 pada awalnya menimbulkan pro dan kontra. Ada beberapa pihak seperti tokoh-tokoh adat yang menganggap bahwa Jurniwati tidak layak menjadi walinagari karena beliau adalah seorang perempuan. Hal ini dikarenakan masih adanya pemikiran-pemikiran bahwa tidak sepatutnya laki-laki dipimpin oleh seorang perempuan. Namun sebagian masyarakat Tigo Balai tetap mendukung Jurniwati sebagai walinagari mereka. Hal ini bisa dilihat dari hasil rekapitulasi yang dilakukan oleh KPPS Nagari Tigo Balai berikut:



Tabel 1.3
Rekapitulasi Hasil Pemilihan Walinagari Tigo Balai
Periode 2014-2020

No	Nama	TPS										Jumlah	
		I	II	III	IV	V	VI	VII	VIII	IX	X		
1	RICHARD	2	20	24	91	36	4	11	22	8	2	220	V
2	JURNIWATI	1	1	0	4	10	126	111	90	109	13	465	I
3	RAMBAK ALI	126	26	44	20	2	6	8	29	29	6	296	III
4	H. DT. SINARO	1	1	4	26	66	49	28	93	67	110	445	II
5	DT. PALIMU	3	144	160	6	1	1	1	1	2	1	290	IV
Jumlah		133	162	232	147	115	186	159	235	215	132	1716	

Sumber: Sekretaris Nagari Tigo Balai

Berdasarkan tabel rekapitulasi diatas terlihat bahwa Jurniwati mendapat suara terbanyak di TPS IV dengan jumlah suara 126 dan bahkan pada beberapa TPS mendapatkan suara terkecil seperti pada TPS I, II, dan III. Pro dan kontra atas terpilihnya Jurniwati ini juga diungkapkan oleh Jurniwati sendiri kepada peneliti seperti yang diungkapkan berikut:¹¹

“Awalnya Ibu dicalonkan oleh beberapa orang saja tanpa sepengetahuan ibu. Orang-orang ini yang menginginkan ibu untuk maju sebagai walinagari. Kemudian muncul beberapa pihak dari beberapa tokoh adat disini yang tidak setuju ibu maju sehingga ada keinginan ibu untuk mundur. Namun orang-orang yang mencalonkan ibuk tetap meyakinkan ibuk untuk maju sampai akhirnya ibu memenangkan suara pada pemilihan walinagari.”

Setelah terpilih menjadi Walinagari Tigo Balai, Jurniwati kemudian membuktikan bahwa perempuan juga dapat memimpin suatu daerah dan membawa daerah yang dipimpinnya menjadi daerah yang lebih baik. Hal ini terbukti dengan beberapa prestasi yang diperoleh Nagari Tigo Balai dalam beberapa bidang perlombaan baik ditingkat kecamatan hingga ditingkat kabupaten. Salah satu prestasinya adalah mampu membawa Nagari Tigo Balai menjadi juara pertama pada perlombaan Kelompok Tani Perkebunan tingkat Kabupaten Agam. Selain itu terdapat beberapa prestasi lain yang telah diraih oleh Nagari Tigo Balai pada masa kepemimpinan Walinagari Jurniwati, seperti pada tabel berikut:

Tabel 1.4
Beberapa Prestasi Nagari Tigo Balai

No	Penghargaan	Juara	Tahun
1	Lomba Lagu Nasyid	I Tingkat Propinsi	2014

¹¹ Wawancara peneliti dengan Walinagari Jurniwati, di Kantor Walinagari Tigo Balai, pada tanggal 16 Mei 2016, pukul 14.30 WIB.

2	Lomba Lagu Minang	I Tingkat Propinsi	2014
3	Tournamen SMK N	I Tingkat Propinsi	2015
4	Silat Galanggang Silih Berganti	I Tingkat Kab. Agam	2014
5	Lomba Pencak Silat Putra	II Tingkat Kab. Agam	2015
6	Lomba Kesenian	II Tingkat Kab. Agam	2014

Sumber: Sekretaris Nagari Tigo Balai

Walinagari Jurniwati berusaha mengembangkan masyarakat untuk melaksanakan progra-program yang lebih bersifat program pemberdayaan dan pendidikan masyarakat. Terlihat dari tabel di atas bahwa Nagari Tigo Balai banyak mendapatkan prestasi-prestasi dibidang olahraga dan kesenian (modern & tradisional) yang bersifat pengembangan dan pemberdayaan kemampuan masyarakat.

Prestasi yang mampu diraih oleh sebuah daerah tentu saja tidak lepas dari peran pemimpin daerah dan masyarakat daerah tersebut. Gaya seorang pemimpin dalam menjalankan daerahnya menjadi salah satu kunci untuk perkembangan daerah tersebut termasuk untuk dapat meraih prestasi-prestasi. Hal ini juga berlaku pada Walinagari Jurniwati yang selalu mendorong masyarakat di Nagari Tigo Balai untuk mengikuti kegiatan-kegiatan seperti pelatihan-peatihan dalm bidang olahraga dan kesenian sehingga menentukan perkembangan nagari ini dan dapat meraih prestasi-prestasi baik ditingkat kecamatan, kabupaten, bahkan provinsi.

Selain prestasi-prestasi yang diraih Nagari Tigo Balai, Jurniwati juga berusaha menunjukkan kepada masyarakat bahwa pemimpin perempuan juga dapat membawa daerah yang dipimpinnya menuju daerah dengan pemerintahan yang bersih. Hal ini ditunjukkan Jurniwati dengan membuat sebuah sistem transparansi di Nagari Tigo Balai dengan menunjukkan informasi kegiatan pemerintahan Nagari Tigo Balai

Anggaran 2016. Informasi-informasi ini dapat dilihat secara langsung oleh masyarakat di Kantor Walinagari Tigo Balai dengan adanya papan informasi kegiatan Nagari yang rutin diperbaharui setiap adanya pelaksanaan kegiatan nagari.

Sementara di Kabupaten Solok juga terdapat nagari yang dipimpin oleh perempuan yakni Nagari Sulik Aia, Kecamatan X Koto Diateh. Nagari Sulik Aia adalah sebuah [nagari](#) (setingkat pemerintahan desa) di bawah [Kecamatan X Koto Diateh](#), [Kabupaten Solok](#), [Sumatera Barat](#), [Indonesia](#). Semenjak dahulu, nagari Sulit Air terkenal sebagai pusat pemerintahan atas 13 jorong, pusat ekonomi, pusat agama, pusat pendidikan dan pusat kebudayaan.¹² Berikut adalah nama-nama jorong yang terdapat di Nagari Sulik Aia:

- Jorong Silungkang
- Jorong Koto Tuo
- Jorong Gando
- Jorong Koto Gadang
- Jorong Basung
- Jorong Linawan
- Jorong Rawang
- Jorong Siaru
- Jorong Kunik Bolai
- Jorong Taram
- Jorong Batu Gale
- Jorong Sarikieh
- Jorong Tl. Loweh

Walinagari Sulik Aia periode 2014-2020 adalah Hj. Alex Suryani yang dilantik pada November 2014 lalu dan mencatatkan dirinya sebagai walinagari perempuan

¹² Dikutip dari https://id.wikipedia.org/wiki/Sulik_Aia,_X_Koto_Diateh,_Solok, Sulik Aia, X Koto Diateh, Solok. Diakses pada 8 April 2016, pukul 18.32 WIB.

pertama di Nagari Sulik Aia. Seperti yang dikutip dari laman facebook Nagari Sulik Aia sendiri, yakni:¹³

“Pemilihan Wali Nagari yang biasa disingkat Pilwana di Nagari Sulit Air – Solok Sumatera Barat telah usai dilakukan pada siang hari tanggal 1 November 2014 dengan hasil terpilihnya Srikandi Sulit Air Ibu Hj. Alex Suryani, SPd yang kesehariannya adalah isteri dari mantan Wali Nagari periode 2008-2014 yang lalu yaitu Bpk. H. Firdaus Kahar.

Beliau unggul di 6 TPS yang digelar dari sebanyak 12 TPS di Sulit Air yang mempunyai 13 jorong itu. Ada 1 TPS yang merupakan gabungan dari 2 Jorong yaitu TPS 1 yang menggabungkan warga Jorong Batu Galeh dan Jorong Sarikieh.

Perolehan suara yang direbut oleh Ibu Hj. Alex (sebutan yang biasa dipanggilkan warga kepada beliau), sebanyak 1.170 suara dari 3.255 suara yang memilih atau sebesar 35,94 %. Total pemilih yang terdaftar di P2WN (Panitia Pemilihan Wali Nagari) adalah sebanyak 5.168 orang. Berarti partisipasi warga yang melaksanakan hak pilihnya adalah 62,98 %.”

Adapun nama calon-calon yang bersaing dalam pemilihan walinagari Sulik Aia pada tahun 2014 adalah sebagai berikut:

Tabel 1.5
Nama Calon Walinagari Sulik Aia Periode 2014-2020

NO	NAMA/GELAR
1	HJ. ALEX SURYANI, S.PD
2	ARIANTO B
3	DRS. KATMI BATRI
4	DRS. ALMEM PERI

Sumber : Sekretaris Nagari Sulik Aia

¹³ Dikutip dari https://www.facebook.com/permalink.php?id=216719908184&story_fbid=10152878406538185. Diakses pada 8 April 2016, pukul 18:54 WIB.

Pemilihan walinagari di Nagari Sulik Aia dilaksanakan pada tanggal 1 November 2014 dan terdapat 4 calon walinagari yang bertarung dalam pemilihan. Hj. Alex Suryani menjadi satu-satunya calon walinagari perempuan yang bersaing dengan tiga orang calon laki-laki dan mampu memenangkan pilnag dengan perolehan suara tertinggi dan berhasil mengalahkan calon walinagari laki-laki. Seperti yang terdapat dalam data perolehan suara berikut ini.

Tabel 1.6
Jumlah Pemilih dan Suara Dalam
Pemilihan Lansung Walinagari Sulik Aia
Periode 2014-2020

No	URAIAN	PEMILIH / SUARA
1	Jumlah pemilih terdaftar	5.246 Pemilih
2	Jumlah pemilih yang menggunakan hak pilih	3.291 Pemilih
3	Jumlah pemilih yang tidak menggunakan hak pilih	1.955 Pemilih
4	Perolehan Suara :	
	1. HJ. ALEX SURYANI	1170 Suara
	2. ARIANTO B	1007 suara
	3. Drs. KATMI BATRI	861 suara
	4. Drs. ALMEM PERI	217 suara
5	Suara tidak sah	36 suara

Sumber : Sekretaris Nagari Sulik Aia

Berdasarkan hasil dari pemilihan walinagari diatas, dinyatakan bahwa Hj. Alex Suryani berhasil mendapatkan suara terbanyak dan mampu mengalahkan calon lain yang semuanya adalah laki-laki. Sehingga berdasarkan data pemilihan ini Hj. Alex Suryani secara resmi dilantik sebagai Walinagari Sulik Aia pada tanggal 22 November 2014 di Lapangan Medan Nan Bapaneh Nagari Sulik Aia dan juga secara resmi menjadi walinagari perempuan pertama di Nagari Sulik Aia.

Kemenangan Alex Suryani ini juga sedikit dipengaruhi oleh posisi suami dari Alex Suryani sendiri yang sebelumnya menjabat sebagai Walinagari Sulik Aia pada tahun 2003-2007. Hj. Alex Suryani memenangkan suara terbanyak di 6 TPS dari 12 TPS yang ada. Bahkan pada salah satu TPS, Hj. Alex Suryani mendapatkan suara 50 % dari daftar pemilih di TPS tersebut. Hal ini seperti yang terdapat dalam rekapitulasi hasil pemilihan berikut:

Tabel 1.7
Rekapitulasi Hasil Pemilihan Walinagari Sulik Aia
Periode 2014-2020

No	Nama	TPS												Jumlah
		I	II	III	IV	V	VI	VII	VIII	IX	X	XI	XII	
1	ALEX SURYANI	97	42	112	20	61	273	141	127	99	90	35	73	1170
2	ARIANTO B	23	6	43	31	12	22	107	59	23	261	407	13	1007
3	KATMI BATRI	61	34	177	204	67	110	88	21	35	19	7	38	861
4	ALMEM PERI	3	5	7	12	9	11	42	6	107	10	2	3	217
Jumlah		184	87	339	267	149	416	378	213	264	380	451	127	3255

Sumber: Sekretaris Nagari Sulik Aia

Berdasarkan hasil rekapitulasi di atas terlihat bahwa di beberapa TPS, Alex Suryani mendapatkan suara terbanyak mengalahkan calon lain yaitu di TPS I, II, VI, VII, VIII, dan XII. Data di atas menunjukkan bahwa Alex Suryani memenangkan suara di 6 TPS dari 12 TPS yang ada.

Selama hampir 2 tahun masa kepemimpinannya, Hj. Alex Suryani telah melaksanakan beberapa program-program pembangunan yang berguna bagi masyarakat Sulik Aia sendiri maupun masyarakat di Kecamatan X Koto Diateh secara umum seperti diantaranya renovasi yang dilakukan di Rumah Gadang 20 di Nagari Sulik Aia dan pemugaran kuburan kuno di Jorong Kunik Bolai untuk dijadikan objek wisata. Selain itu juga dilakukan pembangunan jalan yang dilakukan di Jorong Basung,

serta rehab jalan kearah Taman Siang jorong Linawan yang dikerjakan pada bulan Desember tahun 2015. Kemudian banyak program dan kegiatan nagari lainnya yang dilakukan oleh Hj. Alex Suryani bersama perangkat nagari dan masyarakat guna membangun Nagari Sulik Aia.

Walinagari Jurniwati dan Walinagari Alex Suryani sama-sama melaksanakan program pembangunan dan pengembangan masyarakat. Walaupun kedua Walinagari ini adalah perempuan, mereka tetap aktif melaksanakan pembangunan bahkan dalam 2 tahun kepemimpinannya, mereka juga tetap sama-sama melaksanakan program-program yang mengacu pada program pengembangan keterampilan bagi masyarakat terutama kaum ibu-ibu di Nagari masing-masing. Seperti yang dilakukan oleh Alex Suryani yang melaksanakan program pelatihan bordir bagi perempuan di Sulit Air, membuka taman bacaan, dll. Walinagari Jurniwati juga banyak melaksanakan program-program yang bersifat pengembangan bagi masyarakat dan mampu meraih prestasi pada perlombaan-perlombaan yang dilaksanakan baik ditingkat kecamatan, kabupaten, maupun provinsi. Kedua walinagari ini sama-sama melaksanakan program-program atau kegiatan-kegiatan yang berguna bagi masyarakat baik program pembangunan maupun program pengembangan. Melihat beberapa program pembangunan yang dilaksanakan dan beberapa prestasi yang diraih kedua Nagari ini dibawah kepemimpinan Walinagari perempuan, terdapat hal menarik bahwa perempuan juga mampu melaksanakan tugas kepemimpinan yang biasanya dilaksanakan oleh laki-laki, selain itu juga program-program yang mereka rancang

berhasil terlaksana. Hal ini menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan yang lembut dan bijak yang biasa melekat pada diri perempuan juga dapat membawa seorang pemimpin mampu memimpin daerahnya dengan baik.

Berdasarkan penjelasan di atas, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dalam kepemimpinan yang diterapkan oleh Jurniwati dan Alex Suryani dalam kepemimpinannya sebagai walinagari perempuan di nagari masing-masing. Oleh karena itu peneliti mengambil tema penelitian yaitu mengenai tipe kepemimpinan dengan pertanyaan penelitian ini yakni, “bagaimana perbandingan tipe kepemimpinan yang dimiliki oleh Walinagari Tigo Balai dan Walinagari Sulik Aia dalam menjalankan pemerintahannya?”.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka penelitian ini memiliki tujuan:

Mendeskripsikan dan menganalisis, serta membandingkan tipe kepemimpinan yang dimiliki oleh Walinagari Jurniwati dan Walinagari Hj. Alex Suryani dalam menjalankan pemerintahannya.

D. Manfaat Penelitian

- a. Dari segi akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi wawasan dan pengetahuan kepada kalangan akademis serta dapat menjadi

referensi untuk peneliti-peneliti selanjutnya dalam menambahkan pustaka ilmu pengetahuan.

- b. Dari segi praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pemerkuat pengembangan dan penerapan terhadap gaya dan tipe kepemimpinan seorang pemimpin daerah dalam menyelenggarakan pemerintahannya.

